

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan yang menyerang anak-anak karena gizi buruk, infeksi, dan stimulasi mental yang buruk. Anak dikatakan stunting jika usia dan tinggi badannya berada dalam 2 standar deviasi dari rata-rata usia standar tumbuh kembang anak WHO. Keterbelakangan pertumbuhan pada tahun-tahun pertama kehidupan, mulai dari 2 tahun hingga 1.000 hari pertama, mempunyai konsekuensi fungsional yang negatif bagi anak.(Bull et al., 2020).

Perilaku merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang, baik secara langsung maupun tidak langsung. Perilaku mengacu pada tindakan suatu organisme yang mungkin diamati atau tidak oleh pihak luar.(Notoatmodjo, 2007).

Teori yang disampaikan Lawrence Green dalam bukunya Notoatmodjo pada tahun 2010 mengemukakan bahwa perilaku dalam kesehatan masyarakat dipengaruhi oleh tiga faktor: risiko, pemungkin, dan penguatan. Faktor risiko adalah faktor yang ada dengan sendirinya yang Bentuknya berupa pendidikan, sikap, pekerjaan dan kondisi perekonomian. Pendidikan tentang nutrisi balita merupakan bagian Kapasitas orangtua untuk menyiapkan makanan bagi anak-anaknya.

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nimah Nadhiroh di Surabaya ditemukan bahwa Pemahaman orang tua mengenai nutrisi berkaitan dengan retardasi pertumbuhan dan ibu yang pengetahuan nutrisinya buruk adalah berisiko 3,877 lebih tinggi daripada ibu yang pengetahuannya baik tentang nutrisi. Selain pemahaman, pendidikan ibu sangat penting untuk mencapai gizi yang baik bagi si kecil.

Jenjang pendidikan ibu sangat berpengaruh dengan mudahnya ibu menerima informasi tentang kesehatan. Ibu dengan jenjang pendidikan

tinggi akan lebih cepat menerima ilmu atau informasi tentang kesehatan daripada ibu dengan jenjang pendidikan yang bawah.

Pekerjaan juga termasuk faktor predisposisi terhadap terhambatnya pertumbuhan. Dalam observasi yang dilakukan oleh Dr. Sitti Patimah; anak yang orang tuanya bekerja dan anak yang sering ditinggal oleh orang tuanya untuk pergi bekerja dan terlantar di rumah itu merupakan salah satu penyebab dari stunting. Atau jika anak tersebut ditinggalkan kepada orang lain, anak tidak terurus dengan baik sehingga mengakibatkan gizi buruk. Selain itu, apabila orang tuanya itu kerja dan di tempat kerjanya tidak adanya ruang bagi karyawan untuk menyusui anaknya dan tidak dimungkinkan ada penitipan anak, sehingga cenderung anak tersebut tertinggal.

Situasi perekonomian orang tua juga mempunyai dampak yang dapat diamati terhadap risiko terjadinya stunting. Deskripsi keadaan perekonomian keluarga dapat dilihat dari penghasilan yang diperoleh. Apabila rendah artinya rendahnya daya beli, sehingga tidak mampu membeli bahan pangan yang bergizi dan dibutuhkan.

Faktor penguat adalah faktor yang mendorong masyarakat untuk berperilaku sakit atau sehat, atau perilaku seperti yang dilakukan petugas kesehatan. Salah satu yang termasuk etiologi stunting adalah kurangnya kesadaran manusia dan pola hidup yang buruk. Faktor pertama yang melatarbelakangi kurangnya kesadaran dan perilaku masyarakat yaitu kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap pentingnya perilaku itu sendiri. (Notoatmodjo, 2007) Komunikasi Pribadi tetap menjadi cara yang sangat tepat dan benar untuk berperilaku, serta untuk meyakinkan sasaran lembaga kesehatan. Oleh karena itu, peran petugas kesehatan sangat diperlukan untuk anak dan ibu dalam mencegah kurangnya pertumbuhan.

Faktor pemungkin adalah faktor yang memungkinkan tindakan baik perilaku misalnya termasuk dukungan keluarga dan dukungan organisasi. Dukungan dari keluarga termasuk suatu bentuk hubungan interpersonal yang terdiri dari sikap, tindakan dan penerimaan. Bentuk

support keluarga meliputi dukungan informasional, dukungan penilaian , dukungan instrumental, dan dukungan emosional.

Menurut studi (Utami & Lestari, 2022) menunjukkan adanya hubungan yang saling terikat antara dukungan dari pihak keluarga dengan kejadian stunting pada bayi berusia 24 hingga 59 tahun. Dukungan ibu benar-benar berpengaruh dalam pengasuhan anak. Selain itu, dukungan dari keluarga ibu, serta dari ayah dari balita juga sangat penting karena support tersebut dapat berpengaruh terhadap keberhasilan ibu dalam memberi nutrisi. Selain hal tersebut, support keluarga yang sangat diperlukan antara lain quality time, dana dan edukasi mengenai kesehatan balita agar dapat memberikan pengobatan yang tepat dalam menghadapi permasalahan kesehatan yang berkaitan dengan bayi dan anak kecil. Selain support dari keluarga , dukungan dari kader juga diperlukan dalam implementasi pengobatan stunting.

Dalam pedoman implementasi terpadu masalah stunting pada jenjang kabupaten/kota dibagian pemberdayaan warga dan desa disebutkan jika kerangka pembangunan yaitu kerangka kerja yang fungsinya membantu memfasilitasi implementasi perencanaan stunting terpadu di tingkat desa. Kader-kader tersebut berasal dari warga sekitar itu sendiri, seperti kader Posyandu, guru Pendidikan Anak Usia Dini dan kader-kader yang ada di desa. Hasil Investigasi Afifa (2019).menunjukkan bahwa Semangat dan ilmu para kader mempunyai pengaruh yang saling berhubungan terhadap tindakan mereka. Semakin tinggi tingkat semangat dan pengetahuan maka dapat menambah aktivitas para kader dan berdampak pada tindakan kinerjanya.

Sumber air minum tidak dapat dipisahkan dari mutu fisik air minum tersebut. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No.492/MENKES/PER/IV/2010, yang mengatur persyaratan berkaitan dengan mutu minuman yang aman bagi kesehatan apabila memenuhi persyaratan fisik, mikrobiologi, kimia, dan radioaktif.

Parameter yang digunakan untuk menentukan kualitas fisik air yang baik adalah tidak keruh, tidak berasa, tidak berbau dan Aspek sanitasi dan kebersihan lingkungan memegang peranan penting dalam terjadinya insiden.

Menurut (WHO), pada tahun 2018, Stunting terjadi pada 22% anak di bawah usia lima tahun. 22% anak di bawah usia lima tahun mengalami stunting. Menurut hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021, angka nasional turun 1,6% dari 27,7% pada tahun 2019 menjadi 24,4% pada tahun 2021, angka di provinsi Jawa Bagian Timur naik menjadi 23,5%. Prevalensi tuberkulosis di wilayah Bojonegoro sebesar 23,9% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022). Berdasarkan data di Puskesmas Ngraho pada bulan Agustus 2023, bulan stres, presentase bayi baru lahir di Puskesmas Ngraho di Tahun 2023 sejumlah 381 bayi, jumlah bayi di Desa Nganti sebanyak 15 bayi. Saat itu, dari 20 sampel yang diambil, Puskesmas Ngraho Tahun 2023 Wilayah Bojonegoro Skala Air Bersih dan Peralatan 2023 Puskesmas Ngraho, 95% air putih yang digunakan mengandung bakteri E.coli.

Berdasarkan penjelasan masalah tersebut menjadikan peneliti termotivasi untuk melaksanakan penelitian dengan judul “**Faktor Perilaku dan Sanitasi dasar terhadap Kejadian *Stunting* pada Balita di Desa Nganti Wilayah Kerja Puskesmas Ngraho Kabupaten Bojonegoro Tahun 2024**”.

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1. Identifikasi masalah di Desa Nganti Wilayah kerja Ngraho Kabupaten Bojonegoro tentang Faktor Perilaku dan Sanitasi terhadap Kejadian *stunting*
 - a. Faktor *Predisposing* (Resiko): Perilaku, Pekerjaan, Pendidikan, Lingkungan dan Ekonomi
 - b. Faktor *Enabling* (Pemungkin): Akses Sanitasi Air Bersih, Air minum jamban dan cuci tangan pakai sabun.
 - c. Faktor *Reinforcing* (Penguat):
 - 1) Terjadinya stunting yang masih tinggi didesa nganti karena faktor ekonomi.
 - 2) Sanitasi masih menjadi masalah di desa nganti karena faktor perilaku yang masih kurang terhadap sanitasi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah di jelaskan, “Faktor Apakah Perilaku dan Sanitasi terhadap Kejadian *Stunting* pada Balita di Desa Nganti Wilayah Kerja Puskesmas Ngraho Kabupaten Bojonegoro Tahun 2024 ?”

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui Faktor Perilaku dan Sanitasi terhadap Kejadian *stunting* Pada balita di Desa Nganti Wilayah kerja Puskesmas Ngraho Kabupaten Bojonegoro Tahun 2024.
2. Tujuan Khusus
 - a. Menilai tingkat pengetahuan Ibu balita stunting.
 - b. Menilai tingkat sikap Ibu balita stunting.
 - c. Menilai tingkat tindakan Ibu balita stunting tentang kejadian stunting pada Balita.
 - d. Menilai akses air bersih Ibu balita stunting tentang kejadian stunting pada Balita.

- e. Menilai akses jamban Ibu balita stunting tentang kejadian stunting pada Balita.

E.Manfaat Penelitian

1. Bagi Instansi/Dinas Terkait

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam upaya menurunkan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja puskesmas Ngraho Kabupaten Bojonegoro Tahun 2024

2. Bagi Responden

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada keluarga atau orang tua tentang pentingnya sanitasi dalam mendukung tumbuh kembang balita melalui kemampuannya dalam mencegah malnutrisi dan stunting pada balita.

3. Bagi Peneliti

- a. Memberi pengalaman dalam melaksanakan penulisan karya ilmiah dan melatih kemampuan dalam melakukan penelitian.
- b. Menambah pengetahuan dan wawasan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan yang dimiliki.
- c. Bagi peneliti lain dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dan pertimbangan dalam melakukan penelitian selanjutnya.